

Orang Kristen Dan Pedofilia : Menerapkan Konseling Alkitabiah Kepada Orang Kristen Yang Berjuang Melawan Pedofilia

¹Dandi Manansang ²H.W.B. Sumakul ³Sandra Korua

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indoenesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indoenesia Tomohon

Email: ¹dandimanansang@gmail.com ²hwbsumakul@gmail.com

³sandrakurua@gmail.com

Abstract

This abstract addresses the urgency and complexity of pastoral care for victims of pedophilia, a crucial issue that requires a holistic and sensitive approach. Child sexual abuse causes profound trauma that affects all aspects of the victim's life—psychological, emotional, social, and spiritual—often continuing into adulthood. Pastoral care in this context goes beyond spiritual support alone; it must include multidimensional healing that integrates theological, psychological, and sociological perspectives. The primary focus of pastoral care is to create a safe space for victims to process their pain, guilt, and confusion, while reaffirming their worth and dignity as God's creation. This involves empathic listening, validation of experiences, and affirmation of unconditional divine love. The ultimate goal is to help victims find healing, reconciliation with themselves and God, and empowerment to live full and meaningful lives..

Keywords: pedophile church pastoral counseling

ABSTRAK

peneilitianini membahas urgensi dan kompleksitas penggembalaan bagi korban pedofilia, sebuah isu krusial yang membutuhkan pendekatan holistik dan sensitif. Kekerasan seksual pada anak menimbulkan trauma mendalam yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan korban—psikologis, emosional, sosial, dan spiritual—seringkali berlanjut hingga dewasa. Penggembalaan dalam konteks ini melampaui dukungan spiritual semata; ia harus mencakup pemulihan multidimensional yang mengintegrasikan perspektif teologis, psikologis, dan sosiologis. Fokus utama penggembalaan adalah menciptakan ruang aman (safe space) bagi korban untuk memproses rasa sakit, rasa bersalah, dan kebingungan, sembari menegaskan kembali nilai dan martabat mereka sebagai ciptaan Allah. Ini melibatkan proses mendengarkan secara empatik, validasi pengalaman, dan penegasan kasih ilahi yang tanpa syarat. Tujuan akhirnya adalah membantu korban menemukan penyembuhan, rekonsiliasi dengan diri dan Tuhan, serta keberdayaan untuk menjalani hidup yang utuh dan bermakna.

Kata kunci : *Pedofil, gereja, pastoral konseling*

PENDAHULUAN

Pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral*. Pertama istilah pendampingan. Kata ini berasal dari kata kerja “mendampingi” mendampingi adalah kegiatan menolong orang lain yang patut dan perlu untuk didampingi dengan demikian istilah pendampingan memiliki arti kegiatan, kemitraan bahu membahu, menemani, saling berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Kedua istilah pastoral. Pastoral berasal dari kata “pastor” dalam Bahasa Latin atau dalam Bahasa Yunani “poimen” yang artinya “gembala” istilah ini dikaitkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “pastor sejati” “Gembala Yang Baik” (Yoh.10). Ungkapan ini mnengcu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan seperti setiap orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh.

Pendampingan mengacu pada semangat, sikap mempedulikan dan mendampingi secara umum, yang tidak hanya dilakukan oleh orang tertentu melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan bagi siapa saja.¹ Pendampingan dalam arti menolong orang lain dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri, melainkan membiarkan orang yang didampingi untuk menentukan pilihan sehingga pendamping akan menghargai orang yang didampingi sebagai pribadi yang memiliki kehormatan, martabat, harga diri, keunikan, dan bertanggung jawab.² Akhirnya dapat disimpulkan bahwa jika istilah pendampingan dan pastoral digabungkan menjadi *pendampingan pastoral*, itu berarti pastoral merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan itu sendiri dengan demikian maka dalam mendampingi sesama yang menderita haruslah bersifat pastoral. Sebab Allah yang adalah pencipta bersifat merawat dan memelihara dengan baik, maka bila pastoral digabungkan kepada istilah pendampingan, dimaksud untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan.³ Pendampingan pastoral merupakan spesifikasi dari pelayanan pastoral secara umum. Pelayanan itu adalah “suatu proses memberikan pertolongan secara psikologis antara yang menolong dan yang ditolong”⁴

Anak adalah generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis, dan sifat-sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu potensi anak perlu dikembangkan semaksimal mungkin, serta mereka perlu dilindungi dari berbagai tindakan kekerasan dan diskriminasi agar hak-hak anak dapat terjamin dan terpenuhi sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kemampuannya demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas dan berakhhlak mulia. Kasus kekerasan seksual terhadap anak, kian hari kian mengkhawatirkan. Kasusnya yang semakin meningkat membuat para orang tua harus lebih ekstra dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya

Istilah pedofilia berasal dari bahasa Yunani, “*paedo*” yang berarti anak dan “*philia*” yang berarti cinta. Dari kata dasar tersebut maka pedofilia dapat diartikan sebagai individu untuk mencintai anak-anak yang disertai dengan hasrat dan perilaku untuk melakukan hubungan seksual. Pedofilia muncul oleh karena lingkungan, latar belakang kejiwaan, atau gangguan psikis sehingga dapat memicu ransangan seksual. Pedofilia merupakan variasi dari kejahatan pencabulan yang mempunyai target khusus yaitu anak-anak dibawah umur. Pada tahun 1952, *American Psychiatric Association* (APA) mencetus istilah Pedofilia. Yang mereka muat dalam edis pertama *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM). Menurut APA, pedofilia merupakan salah satu dari gangguan kejiwaan yang memiliki ketertarikan seksual bersifat tipikal

¹ Totok S. Wi ryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 3.

² Anthony Yeo, *Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.

⁴ Aart Van Beek, *Potret Diri Seorang Konselor* (Salatiga: UKSW Press, 2019), 2.

pada objek yang tidak wajar.⁵ ada tiga jenis Pedofilia yaitu: *Immature Pedophiles*, pengidap *Immature Pedophiles* cenderung melakukan pendekatan kepada targetnya yang masih anak-anak di bawah umur. Misalnya dengan cara mengimbing-imingi korban dengan hal-hal menyenangkan seperti permen, uang jajan atau permainan. *Regressed Pedophiles*, Pemilik kelainan seksual ini biasanya memiliki isteri sebagai kedok penyimpangan orientasi seksualnya. Tak jarang pasangan ini memiliki masalah seksual dalam rumah tangga mereka. Menurut beliau, dalam beroperasi, tipe ini langsung main paksa terhadap korban, tanpa ad aiming-iming tertentu. *Agressive Pedophiles*. Orang tipe ini rata-rata memiliki perilaku anti sosial dilingkungannya. Tipe ini biasanya memiliki keinginan untuk menyerang korbannya, bahkan tidak jarang berpotensi membunuh korbannya setelah disetubuhi.⁶

Kekerasan pada anak (*child abuse*) adalah Tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yang menuju kedepan dan tidak dapat di ulang kembali. Anak-anak di usianya masing-masing merasa senang dengan perkembangan dialaminya, baik dalam dirinya maupun dilingkungannya. Dalam hal ini anak-anak 2-5 tahun yaitu masa balita, masa prasekolah. Pada masa ini pertumbuhan fisik berjalan terus. Selain perkembangan fisik yang boleh dilihat, perkembangan gerakan, kemampuan berbicara bertambah maju begitu juga dengan perbendaharaan kata bertambah banyak.

Dizaman Era globalisasi ini, kita bisa melihat adanya perubahan yang signifikan dan telah terjadi degredasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang salah satunya terjadi penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Salah satu penyimpangan seksual yang sering terjadi ialah Pedofilia. Pedofilia adalah kelainan seksual berupa hasrat ataupun fantasi impuls seksual yang dilakukan oleh pria dewasa dan melibatkan anak perempuan di bawah umur.

Kabupaten Bolaang Mondow Selatan adalah salah satu kabupaten yang rawan akan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. Menurut data Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan & Anak (P3A), Tahun 2020 17kasus, Tahun 2021 16kasus, Tahun 2022 28kasus, Tahun 2023 25 kasus, Tahun 2024 30kasus. Dari kasus-kasus tersebut rata-rata yang menjadi korban adalah anak yang berusia 6-13 tahun, disini dapat dilihat bahwa kejahatan pedofilia naik secara signifikan setiap tahunnya.

Contoh kasus kejahatan pedofilia terjadi di Desa Dumagin.A Kecamatan Pinolosian Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, pada tahun 2024 di desa ini terjadi kejahatan pedofilia secara beruntutan, ada 3 kasus. Pada bulan Januari anak yang menjadi korban berusia 10 tahun dan pelakunya berusia 37 tahun dan belum pernah menikah. Selanjutnya pada bulan April kejahatan pedofilia terjadi lagi dan menjadi korban adalah anak berusia 13 tahun yang pelakunya adalah ayah tirinya. Yang terakhir pada bulan oktober kejahatan pedofilia dilakukan oleh ayah kandung terhadap anaknya yang baru berusia 6 tahun. Setelah kasus penyimpangan pedofilia tersebut telah ditangani oleh pihak kepolisian, Pemerintah desa hanya bungkam dan tidak memberikan penanganan yang signifikan untuk mencegah terjadinya kembali penyimpangan Pedofilia, bahkan Pendampingan Pastoral yang semestinya dilakukan oleh gereja tidak di lakukan. Segala tingkah laku yang didorong oleh Hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan diluar hubungan pernikahan bertentangan dengan norma-norma etika & agama yang tidak bisa diterima secara umum. Segala sesuatu tidak akan terjadi jika tidak ada sebabnya, seperti pepatah mengatakan “Tak akan ada asap jika tidak ada api”, peran orangtua sangat dituntut dalam hal ini karena hak anak-anak perlu dilindungi dari berbagai tindakan kekerasan, diskriminasi, penyimpangan seksual, sehingga masa depan mereka bisa terjamin, dan mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang secara berkualitas.

⁵ Siti Nurbayani, *Penyimpangan Sosial Pedofilia: upaya pencegahan dan penanganan* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 28.

⁶ “<http://artikel-luarbiasa.blogspot.com/2012/06/jenis-pedofilia-pada.html> (di akses 24 februari),” 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.⁷ Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.⁸ Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. penelitian ini juga akan mengulas bagaimana metode pendampingan yang tepat bagi anak korban pedofil, dan juga penelitian ini mengkaji mengenai orang Kristen melawan pedofil dalam perspektif alkitabiah

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi. Mendampingi adalah suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi.⁹ Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah Pendampingan berasal dari kata kerja “*Damping*” yang berarti dekat, karib, rapat. Sedangkan “*ber-dam-ping*” sama kata dengan berdampingan yang berarti berdekatan, berhampiran, bersama-sama, bahu-membahu. “Mendampingi” sama kata dengan menemani, menyertai, dekat-dekat, mendampingkan artinya mendekatkan.¹⁰ Maka pendampingan sesuai dengan pendapat Van Beek, dapat diartikan sebagai suatu usaha kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi dengan tujuan untuk saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendampingan. Antara pendamping dan yang didampingi mempunyai kedudukan yang sama, yang saling membagi, saling membutuhkan, dan juga saling mengutuhkan..¹¹ Istilah pastoral berasal dari kata Pastor dalam bahasa latin atau dalam bahasa Yunani yang disebut Poimen yang berarti Gembala.¹² Dan dalam bahasa Ibrani sebutan bagi orang yang menggembalakan disebut Ro'e yang berarti Gembala.¹³ Tulus Tu'u dalam tulisannya menjelaskan bahwa pastoral merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu turutama yang sedang bergumul dengan kondisinya masing-masing agar mereka dikuatkan dan dapat mewujudkan imannya itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi, hal ini merupakan tugas dari pendeta yang harus menjadi gembala untuk jemaat atau dombanya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyanya sebagai pastor sejati atau Gembala yang baik (Yoh 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan dan juga pengasuhan kepada para pengikutnya, bahkan rela mengorbankan nyawanya. Pelayanan yang diberikannya ini adalah tugas manusiawi yang teramat mulia. Pengikutnya diharapkan dapat mampu mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh karena itu, tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para Pastor atau Pendeta saja, tetapi bertujuan juga untuk setiap orang yang menjadi pengikutnya.

Istilah Pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Sikap Pastor harus mewarnai semua pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah

⁷ Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.

⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.

⁹ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 33.

¹⁰ W. J. S. poerwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023), 207.

¹¹ Milton Mayeroff, *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 202.

¹² Beek, *Pendampingan Pastoral*, 45.

¹³ A. A. Sitompul, *Manusia dan Budaya Teologi Antropologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 136.

¹⁴ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar konseling pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2017), 16.

secara sungguh-sungguh. Semua orang adalah domba-domba Allah. Maka dalam karya pastoral, hendaklah diingat bahwa kita percayakan untuk menggembalakan domba-domba Allah yakni sesama kita manusia.

Menurut Van Beek, dalam pendampingan pastoral terdapat fungsi-fungsi, yaitu sebagai berikut:¹⁵

Fungsi Membimbing Bila seorang berjalan dan tersesat, maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk menunjukkan jalan yang benar. Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi dari fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang lain. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala resikonya, sambil membimbing orang kearah pemilihan yang berguna. Pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap ditangan orang yang didampingi (penderita). Jangan sampai pendamping yang kewajiban untuk memilih. Lebih bertanggung jawab apabila orang yang didampingi diberi kepercayaan untuk mengemukakan persoalannya bila sangat membutuhkan pemecahan. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan. Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, apakah dengan orang yang dekat: suami-istri, anak-anak, menantu-mertua maupun dengan orang banyak. Oleh sebab itu, maka manusia disebut juga makhluk sosial. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Tidak jarang dengan adanya konflik tersebut, orang menjadi sakit secara fisik yang berkepanjangan. Sering orang tersebut tidak sadar persis pada posisi mana ia berpijak sehingga ia memerlukan orang ketiga yang melihat secara objektif posisi tersebut. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

Pendampingan dapat menjadi cermin dalam hubungan tersebut menganalisis hubungan. Menganalisis mana yang mengancam hubungan akhirnya mencari alternatif untuk memperbaiki hubungan tersebut. Hal yang perlu mendapat perhatian pendamping adalah jangan sampai pendamping memihak salah satu pihak; ia hendaknya menjadi orang yang netral atau penengah yang bijaksana. Fungsi menopang/menyokong. Seringkali kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami kritis mendalam (kehilangan, kematian orang-orang yang dikasihi, dukacita). Dan seringkali pada saat kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Keadaan ini bukan berarti kita tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadiran kita adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka, akan mengurangi peneritaan yang begitu memukul. Fungsi menyembuhkan. Secara otomatis, apabila seorang sakit atau menderita, maka ia akan berpikir tentang obat untuk penyembuhan. Apapun bentuk obat itu, tetapi orang sering terobsesi untuk mendapatkannya. Bagi seorang yang menderita penyakit, ia akan mencari obat kimiawi yang berkhasiat agar ia sembuh dari sakitnya. Dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk kearah penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi mengasuh. Hidup berarti bertumbuh dan berkembang. Biasanya dalam proses perkembangan seorang bayi hingga ia dewasa, terlihat adanya perubahan bentuk dan fungsi. Tidak mungkin tidak statis. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan

¹⁵ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 22.

kemauan, tingkah kalu, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Demikianlah dalam hal menolong mereka yang memerlukan pendampingan kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Kita perlu menolong si penderita untuk berkembang. Untuk itu diperlukan pengasuh kearah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral. Fungsi mengutuhkan. ungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral. Yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Bila mengalami penderitaan, aspek-aspek itu tercabik. Lawan dari kebutuhan adalah kerusakan, keretakan, kehancuran, dan kebobrokan yang menyebabkan penderitaan. Dengan demikian penderita merupakan lawan dari pengutuhan, kecuali apabila penderitaan menjadi faktor yang diperlukan dalam suatu pertumbuhan manusia. Dalam proses pendampingan ini perlu kita pertimbangkan posisi konseling pastoral yang merupakan bagian dari pendampingan pastoral yang berjangka waktu minimal beberapa jam dan menuntut perencanaan dan keterampilan/teknik pelayanan yang tuntas.

Pendampingan Pastoral di GMIM

Menurut Tata Gereja GMIM Tahun 2021, dalam Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 mengenai Peraturan tentang Penggembalaan, Penilikan, dan Disiplin Gerejawi, dijelaskan sebagai berikut:

- Penggembalaan adalah bentuk pelayanan GMIM untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman anggota GMIM.
- Penilikan adalah tindak lanjut dari penggembalaan untuk menilik kehidupan anggota GMIM.
- Disiplin Gerejawi adalah bagian dari upaya penggembalaan terhadap anggota GMIM agar hidup dalam ketaatan dan kesetiaan pada pengakuan iman, ajaran dan tugas panggilan baik sebagai perorangan maupun persekutuan.¹⁶

Dalam pasal 2 tentang Hakikat Penggembalaan, Penilikan, dan Disiplin Gerejawi, menjelaskan:

- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi adalah tugas yang diperintahkan Tuhan untuk dilaksanakan Gereja dalam rangka pertumbuhan dan pendewasaan iman serta pertobatan anggota GMIM.
- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan Gereja atas dasar kasih Allah dalam Yesus Kristus, Kepala Gereja, Gembala yang baik.
- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan dalam kesadaran bahwa pada hakikatnya semua anggota GMIM adalah bersaudara di dalam Kristus dan karena itu terpanggil untuk saling menggembalakan dan mendisiplinkan diri.
- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan atas dasar kesadaran bahwa anggota GMIM adalah manusia lemah yang tidak luput dari pencobaan dan dosa yang dapat mengguncangkan iman, pengharapan bahkan dapat memisahkannya dari kasih Yesus Kristus.

¹⁶ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012).

- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan demi kemuliaan nama Tuhan dan keutuhan, ketertiban persekutuan, kesaksian serta pelayanan Gereja.¹⁷¹⁸

Dalam Bab II Penggembalaan, Pasal 3 tentang Tujuan dan Pelaksanaan Penggembalaan, dijelaskan sebagai berikut:

- Tujuan pelayanan penggembalaan adalah agar fungsi Gereja sebagai garam dan terang dunia terpelihara dan bertumbuh dalam setiap kondisi hidup yang teralami oleh Gereja baik sebagai perorangan maupun persekutuan (Mat. 5:13-16).
- Penggembalaan dilaksanakan dari, oleh dan kepada semua anggota GMIM.
- Penggembalaan bagi yang bermasalah dilaksanakan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan.

Dalam Bab II Penggembalaan, Pasal 4 tentang Bentuk dan Cara Penggembalaan, dijelaskan sebagai berikut:

- Penggembalaan terdiri dari perkunjungan langsung dan tidak langsung.
- Setiap warga GMIM dan keluarga berhak mendapat pelayanan penggembalaan yang dilaksanakan secara teratur minimal sekali dalam 3 (tiga) bulan oleh Pelayan Khusus, Komisi Pelayanan Kategorial, BPMJ, BPMW, BPMS dan atau Komisi Penggembalaan di semua aras.
- Penggembalaan terhadap lembaga di masing-masing aras dilaksanakan oleh Badan Pekerja Majelis masing-masing aras.
- Penggembalaan dilaksanakan dalam dua cara yakni penggembalaan umum dan penggembalaan khusus.¹⁹

Dilihat dari kutipan di atas maka pendampingan pastoral atau yang dicatatumkan oleh tata Gereja GMIM adalah penggembalaan, dilakukan dan dijunjung tinggi oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa yang adalah garam dan terang dunia serta pusat pembentukan iman yang bertujuan meningkatkan serta memperteguh iman anggota jemaat GMIM.

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh seorang gembala selain bertujuan untuk menolong, membimbing, menopang, dan memperbaiki setiap permasalahan hidup, juga bertujuan memelihara dan membangun jasmani dan rohani agar iman mereka dapat diwujudkan dalam tindakan berdasarkan kasih kepada kristus dan sesama. Untuk itu seorang gembala harus rajin mengunjungi dan mencari dombanya bukan anggota jemaat yang harus datang kepada gembala, tetapi gembala yang pergi kepada anggota jemaatnya dan melayani, dimana ia hidup dan bekerja dan dalam situasi pergumulan hidup bagaimanapun.²⁰

Untuk melaksanakan tugas ini maka para penatua dan syamas harus dibina dan diperlengkapi dahulu dengan pengetahuan yang mereka butuhkan, seperti pengetahuan alkitabiah (teologis), pengetahuan manusia (psikologis), dan lain-lain. Dalam kunjungan rumah tangga, anggota jemaat mendapat kesempatan untuk mencurahkan isi hati mereka kepada Majelis Jemaat. Selain Majelis Jemaat, kunjungan rumah tangga dapat juga dilakukan oleh tenaga-tenaga sukarela. Kunjungan rumah tangga sangat

¹⁷ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM 2021*, (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), hal. 175-176

¹⁸ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 175.

¹⁹ Gereja Masehi Injili di Minahasa, 170.

²⁰ J.L.Ch. Abineno, *Penatua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 127.

diharapkan oleh anggota-anggota jemaat. Hal ini harus mendorong Majelis Jemaat untuk mengadakan kunjungan rumah tangga mereka sebaik mungkin.²¹

Pandangan Jemaat mengenai Korban Pedofil

Berikut dipaparkan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga korban, Sangadi Desa Dumagin.A, Sekretaris Kecamatan Pinolosian Timur, Masyarakat Desa Dumagin.A, Pihak berwajib (Kepolisian).

- 1) Apa yang saudara pahami tentang penyimpangan seksual?

Penyimpangan seksual adalah tindakan asusila yang dilakukan tanpa melihat akibat yang akan dilaminya. Pelecehan seksual juga merupakan Tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh korban, dan itu menimbulkan kerusakan fisik maupun mental pada korban. Kerusakan mental yang ditimbulkan biasanya berupa rasa malu, rasa tidak aman, dan tersakiti²²

- 2) Apakah anda tahu tentang pedofilia? Coba jelaskan!

Ya, pedofilia adalah Tindakan yang melanggar hukum dengan melakukan hubungan suami isteri dan korbannya adalah anak-anak yang masih kecil atau belum cukup usia untuk melakukan hubungan intim. ²³

- 3) Menurut anda apa yang membuat anak-anak rentan menjadi sasaran pelecehan seksual?

Penampilan fisik

Dimasa sekarang ada banyak anak yang pertumbuhan fisiknya lebih cepat dibandingkan dengan teman seusianya, mungkin pengaruh hormon. Kemudian, anak yang berparas cantik juga bisa menarik perhatian pelaku. Penampilan fisik juga dimaksudkan adalah cara berpakaian, anak-anak yang berpakaian terbuka akan cenderung menarik minat para pelaku pelecehan seksual.²⁴

- 4) Apakah anda pernah melihat atau mendengar adanya kasus pedofilia yang terjadi di Desa Dumagin.A?

Ya, menerima laporan dari kepala lingkungan dan beberapa masyarakat tentang kasus pedofilia ini, hal ini juga sangat saya sesali karena ada pelaku merupakan orangtua & saudara dekat korban. ²⁵

- 5) Bagaimana perasaan anda ketika mendengar kalau pelaku dan korban tersebut adalah Masyarakat Desa Dumagin.A?

Saya sangat sedih, malu, dan marah... apalagi ada korban yang berusia dibawah 10 tahun, dan lebih kecewa lagi kasus seperti ini terjadi beberapa kali di desa kami, jadi setelah kami mengetahui kasus seperti ini kami hanya menyerahkan kasus ini kepada pihak kepolisian, kalau kami yang urus akan menjadi panjang urusannya.²⁶

- 6) Bagaimana kondisi korban sebelum terjadinya pelecehan seksual?

²¹ Alastair Campbell, *Pastoral Care: An Introduction* (1991), vol. 2 (New York: Vladimir's Seminary Press, 2016), 188.

²² WY, Wawancara, Februari-Maret 2025

²³ WY, Wawancara, Februari-Maret 2025

²⁴ WK, Wawancara, Februari-Maret 2025

²⁵ WK, Wawancara, Februari-Maret 2025

²⁶ WK, Wawancara, Februari-Maret 2025

Sebelum anak saya menjadi korban pelecehan seksual dia aktif pergi bermain dengan teman-teman dekat rumah, dia mengikut kami pergi ke kebun, pokoknya dia sangat aktif.²⁷

- 7) Bagaimana kondisi korban sesudah terjadinya pelecehan seksual?

Korban sering menghabiskan waktu dirumah dan tidak mau bermain dengan teman-temannya, jika ditanya kenapa tidak pergi main, lalu korban menjawab malu. Bahkan dia lebih nyaman di dekat saya.²⁸

- 8) Sebagai keluarga korban, apa dampak yang terjadi kepada korban akibat tidakan pelecehan seksual yang dilakukan?

Kami keluarga sangat sangat prihatin dan sedih atas perubahan prilaku dari anak ini, biasanya dia ceria, gembira, dan muda bergaul. Akan tetapi setelah kejadian memilukan itu, sekejap dia berubah drastis... lebih banyak diam, mengahayal, dan takut kepada orang baru. ²⁹

- 9) Apakah anda bisa menjelaskan dampak dari perlakuan pelecehan seksual pada anak?

Ya kalau dia sudah masuk masa pubertas, bisa hamil. Dan kalau masih dibawah umur bisa saja lecet kelaminnya. Yang paling berdampak juga si anak bisa stress dan depresi dan ada yang berhenti sekolah.³⁰

- 10) Apa dampak-dampak yang terlihat dan dirasakan korban setelah terjadinya pelecehan seksual?

BRIPKA Dedy Vengki Matahari (Kanit Reskrim)

Beliau mengatakan bahwa anak yang menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual dapat merampas haka nak untuk berkembang, bertumbuh, berprestasi, dan kebahagiaan anak sejak dini. Kejadian ini bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Anak seharusnya dijaga agar dia bisa tumbuh menjadi anak yang lebih baik. Dan apabila terjadi kasus seperti ini wajib dilaporkan ke pihak yang berwajib agar bisa diselesaikan dengan baik, adil dan sesuai undang-undang yang berlaku.³¹

- 11) Ketentuan mana yang dapat diterapkan kepada para pelaku?

Terhadap perbuatan seperti itu maka ada dua ketentuan yang mengatur yakni KUHP dan UU Perlindungan Anak. Dalam hal ini, pasal 289 KUHP memberikan ancaman maksimal Sembilan tahun pidana penjara bagi pelaku dan Pasal 82 UU Perlindungan Anak memberikan ancaman 3 tahun penjara dan maksimal 15 tahun penjara dengan denda minimal 60 juta rupiah dan maksimal 300 juta rupiah.³²

- 12) Jika pelaku sudah berulang kalii melakukan pelecehan seksual terhadap anak, maka apa hukumannya?

Perlu kita perhatikan bahwa jika perbuatan ini dilakukan lebih dari satu kali baik terhadap korban yang sama/berbeda, maka dapat diterapkan aturan tentang gabungan tindak pidana untuk masing-masing pelaku seperti diatur di dalam Pasal 65 KUHP. Sesuai pasal 65 Ayat(2) KUHP, terhadap pelaku dapat dijatuhi pidana penjara yang lamanya maksimal

²⁷ MT , Wawancara, Februari-Maret 2025

²⁸ MT , Wawancara, Februari-Maret 2025

²⁹ MT , Wawancara, Februari-Maret 2025

³⁰ YL, Wawancara, Februari-Maret 2025

³¹DVM, Wawancara, Februari-Maret 2025

³² DVM, Wawancara, Februari-Maret 2025

20 tahun. Jika dilakukan oleh lebih dari satu orang maka diterapkan ajaran penyertaan sesuai Pasal 55 atau Pasal 56 KUHP, tergantung peranan masing-masing pelaku dalam tindak pidana tersebut. Baik pelaku yang sudah terindikasi keterlibatannya dalam kasus ini maupun belum.³³

Analisis Elaborasi Pastoral menurut Aart Van Beek dan pandangan jemaat

Van Beek memandang pedofilia sebagai gangguan psikoseksual yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, psikologis, dan sosial. Ia menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap pelaku untuk memahami dinamika internal yang mendasari perilaku mereka. Dalam konteks ini, terapi perilaku digunakan untuk membantu pelaku mengidentifikasi dan mengubah pola pikir serta perilaku yang merugikan.

Dinamika Psikologis Pelaku Pedofilia Van Beek mengidentifikasi beberapa karakteristik umum pada pelaku pedofilia, antara lain: Ketidakmampuan dalam Hubungan Interpersonal: Pelaku sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang dewasa, yang dapat mendorong mereka mencari hubungan dengan anak-anak sebagai alternatif. Gangguan Pengendalian Impuls: Kurangnya kontrol terhadap dorongan seksual dapat meningkatkan risiko perilaku pedofilia. Gangguan Psikopatologis: Beberapa pelaku mungkin mengalami gangguan seperti kecemasan, depresi, atau gejala psikosomatis yang dapat memperburuk kondisi mereka. Strategi Intervensi dalam Terapi Perilaku Van Beek mengembangkan beberapa strategi dalam terapi perilaku untuk menangani pelaku pedofilia: Modifikasi Perilaku: Menggunakan teknik seperti pengkondisian operan untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Terapi Kognitif: Membantu pelaku mengidentifikasi dan mengubah pola pikir yang mendasari perilaku mereka. Pelatihan Keterampilan Sosial: Meningkatkan kemampuan pelaku dalam berinteraksi secara sehat dengan orang lain, terutama dalam konteks hubungan dewasa.

Pendekatan Multidisipliner: Melibatkan berbagai profesional, termasuk psikolog, psikiater, dan pekerja sosial, untuk memberikan perawatan yang komprehensif. Tantangan dan Etika dalam Penanganan Pedofilia Penanganan pelaku pedofilia menghadirkan berbagai tantangan, baik dari sisi klinis maupun etis. Van Beek menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak asasi pelaku untuk mendapatkan perawatan dan kewajiban masyarakat untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya. Pendekatan yang digunakan harus sensitif terhadap dinamika psikologis pelaku dan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap korban. Aart van Beek memberikan wawasan penting dalam pemahaman dan penanganan pedofilia melalui pendekatan terapi perilaku yang berbasis bukti. Meskipun tantangan dalam penanganan pelaku pedofilia tetap ada, pendekatan yang komprehensif dan etis dapat membantu mengurangi risiko kekambuhan dan melindungi anak-anak dari potensi bahaya.

Dari data di atas ditemui korban yang merupakan warga lingkungan IV Desa Dumagin.A Kecamatan Pinolosian Timur. Sejak kejadian yang beruntutan pada bulan januari,April dan oktober 2024 lalu, mulai menunjukan perubahan perilaku yang beda beda seperti anak-anak biasa. Tidak adanya keceriaan, kehangatan, sulit untuk bergaul dan beradaptasi serta menerima orang yang baru dikenal. Namun kasus tersebut menjadi pelajaran bagi semua orang untuk lebih memperhatikan kegiatan dari anak, untuk mencegah terjadi pelecehan seksual, sehingga tidak ada anak yang menjadi korban Pedofilia.

Ada beberapa aspek yang berpengaruh dan menimbulkan penyimpangan atau pelecehan seksual, yakni:

Aspek keluarga merupakan hal yang sangat berperan bagi anak. Kurangnya peran keluarga dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap anak-anak mulai dari lingkungan pergaulan mereka disekolah maupun diluar sekolah, keluarga juga tidak mengontrol dengan gaya hidup yang berubah dari anak-anak, kurangnya Pendidikan keagamaan dan etika yang menjadi dasar atau pijakan bagi anggota keluarga sehingga besar tindakan kejahatan yang dialami oleh anak-anak; dan anak-anak yang

³³ DVM, Wawancara, Februari-Maret 2025

menjadi sasaran atas pelecehan seksual. Kesulitan yang umumnya dihadapi oleh pihak keluarga maupun peneliti saat membantu proses pemulihan korban anak-anak dibandingkan dengan korban yang lebih dewasa, adalah kesulitan dalam mengenali perasaan dan pikiran korban saat peristiwa itu terjadi. Anak-anak cenderung sulit mendeskripsikan secara verbal dengan jelas mengenai proses mental yang terjadi saat mereka mengalami peristiwa pelecehan. Sedangkan untuk membicarakan hal tersebut berulang-ulang supaya mendapatkan data yang lengkap, dikhawatirkan akan menggali luka lama dalam pikiran dan ingatan mereka.

Keadaan lingkungan juga berpengaruh dengan keadaan yang akan menimbulkan pelecehan seksual. Kewaspadaan harus dilakukan untuk menjaga anak-anak dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Saat ini upaya mengatasi kasus pelecehan seksual terhadap anak secara hukum telah ada undang-undang yang mengaturnya secara jelas. Yang masih kurang menurut saya adalah upaya pencegahan. Upaya pencegahan harus dilakukan secara komprehensif, artinya tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak(orang tua)saja, melainkan harus terintegrasi dengan pemerintah, sekolah, gereja, yang juga memiliki konsentrasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Beberapa upaya pencegahan yang efektif menurut saya sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman kepada anak mengenai jenis-jenis pelecehan seksual, dan menjelaskan kepada anak bahwa pelecehan seksual dalam bentuk apapun merupakan tindakan yang tidak baik dan melanggar norma. Serta, mengajarkan kepada anak-anak mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan jika menemukan adanya tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka (misalnya: segera berteriak, berlari ke tempat yang ramai, segera melapor kepada guru, orangtua, maupun pengasuh ditempat ibadah).
- b) Melakukan seminar atau FGD bagi masyarakat yang bertemakan bahanya pelecehan seksual dan pemahaman pedofilia
- c) Memperlengkapi setiap sudut bangunan kemasyarakatan, sekolah, gereja dengan kamera CCTV, supaya selalu terpantau kegiatan anak-anak

KESIMPULAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin memprihatinkan. Kasusnya yang semakin meningkat membuat para orangtua harus lebih extra dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya. Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh para korban yang menimbulkan kerusakan baik secara fisik maupun mental. Pelecehan seksual terhadap anak atau Pedofilia adalah bentuk penyiksaan terhadap anak yang didasari ransangan seksual dari oleh orang yang lebih dewasa. Kasus kekerasan seksual terhadap anak akan semakin meningkat apabila kita semua didalamnya pemerintah,gereje, dan orangtua tidak melakukan pencegahan sejak dini. Intinya kita semua harus bisa mencegah terjadinya perbuatan yang tidak berprikemanusiaan ini. Agar para pelaku memiliki efek jera, sebaiknya pemerintah mengeluarkan peraturan desa dan gereja lebih aktif dalam pelayanan pastoral untuk menyadarkan para pelaku bahwa apa yang mereka lakukan ini adalah penyimpangan yang memberi dampak buruk bagi lingkungan. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsi psikologis yang memberi rasa aman, menerima semua anggotanya secara wajar dan apa adanya serta memberi dukungan psikologis sehingga menjadi tempat pembentukan diri. Namun tidak semua keluarga bisa menjalankan fungsi-fungsinya dan membentuk keluarga yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Sitompul. *Manusia dan Budaya Teologi Antropologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Abineno, J.L.Ch. *Penatua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Badan Pekerja Sinode GMIM. *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisis Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah*. Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Campbell, Alastair. *Pastoral Care: An Introduction (1991)*. Vol. 2. New York: Vladimir's Seminary Press, 2016.
- Gereja Masehi Injili di Minahasa. *Tata Gereja 2021*. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021.
- Gunawan, Imam. *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: umi Aksara, 2013.
- “<http://artikel-luarbiasa.blogspot.com/2012/06/jenis-pedofilia-pada.html> (di akses 24 februari),” 2025.
- Mayeroff, Milton. *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Yudhistira, 1985.
- Nurbayani, Siti. *Penyimpangan Sosial Pedofilia: upaya pencegahan dan penanganan*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar konseling pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Van Beek, Aart. *Potret Diri Seorang Konselor*. Salatiga: UKSW Press, 2019.
- W. J. S. poerwadarminta. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2023.
- Wi ryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Yeo, Anthony. *Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.